

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan dengan cara mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan serta mendorong mereka untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu menumbuhkan rasa senang, motivasi, dan minat untuk mempelajari hal-hal baru (Wiranata & Sujana, 2021). Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Faizah & Kamal, 2024). Pengertian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, melainkan suatu proses interaksi yang melibatkan berbagai unsur secara terpadu. Oleh karena itu,

pembelajaran merupakan proses yang kompleks karena di dalamnya terdapat keterkaitan antara berbagai aspek yang saling memengaruhi satu sama lain. Dalam sebuah sistem pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat ditentukan oleh keterpaduan antar komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode pembelajaran, materi, alat atau media pembelajaran, serta evaluasi. Setiap komponen memiliki peran penting dan tidak dapat berdiri sendiri. Apabila salah satu komponen tidak berfungsi secara optimal, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

Proses pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dituntut selain berorientasi pada pencapaian akademik juga pentingnya pengembangan keterampilan kreatif, berfikir kritis dan pemecahan masalah. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran dalam kelas menjadi fenomena nyata yang terjadi dalam pembelajaran (Widyasari, 2025). Dalam implementasinya, seringkali terjadi kesenjangan antara ekspektasi yang ditetapkan dalam kurikulum dengan realitas pembelajaran yang terjadi di lapangan. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademis peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Suardani dkk., 2024).

Pembelajaran matematika pada jenjang kelas II Madrasah Ibtidaiyah menuntut peserta didik untuk memahami konsep nilai tempat sebagai dasar dalam penguasaan operasi hitung yang lebih kompleks (Matitaputty, 2016). Secara ideal, peserta didik diharapkan mampu mengelompokkan bilangan ke dalam ratusan, puluhan dan satuan, menguraikan bilangan menjadi komponen nilai tempatnya, serta menghubungkannya dengan aktivitas berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep ini masih rendah. Banyak peserta didik yang kesulitan membedakan nilai ratusan, puluhan dan satuan serta tidak mampu menjelaskan alasan angka tertentu bernilai lebih besar meski digitnya tampak kecil hingga belum dapat memodelkan nilai tempat melalui benda konkret. Fenomena ini mengindikasikan bahwa konsep nilai tempat belum dipahami secara bermakna dan masih diajarkan secara abstrak, sehingga peserta didik cenderung menghafal prosedur daripada membangun pemahaman konseptual (Mustafiah dkk., 2025). Mengingat pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi fondasi utama bagi siswa dalam memahami konsep-konsep matematika pada tingkat pendidikan selanjutnya (Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, penyajian konsep dalam bahan ajar perlu dirancang secara jelas, sistematis, dan tegas agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami makna dari materi

yang dipelajari secara mendalam. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman, dan pengertian (Kokasih, 2021). Dengan memastikan kejelasan konsep dalam bahan ajar, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selain kesulitan peserta didik dalam memahami konsep nilai tempat, permasalahan lain juga terlihat pada penggunaan lembar kerja peserta didik yang tersedia di sekolah. LKPD yang digunakan guru umumnya masih bersifat umum dan belum secara khusus dirancang untuk memperkuat pemahaman konsep nilai tempat. Sebagian besar LKPD berisi latihan soal yang bersifat prosedural tanpa mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, pengamatan, atau pemodelan konsep melalui representasi konkret (Yuliawati, 2025). Akibatnya, peserta didik cenderung mengerjakan soal secara mekanis tanpa memahami alasan di balik langkah-langkah yang dilakukan. LKPD tersebut juga belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa LKPD konvensional belum

efektif dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami nilai tempat secara mendalam.

Selain itu, LKPD pembelajaran matematika yang tersedia juga masih tergolong minim dalam hal integrasi dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan filosofi atau konsep dasar yang masih bersifat umum. Dalam konteks pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap menjadi bentuk implementasi teknis dari konsep pendekatan kontekstual tersebut. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik (Abi, 2017). Keterbatasan guru dalam mengembangkan LKPD berbasis pendekatan kontekstual mencakup kurangnya peran aktif guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, mengkaji konteks kehidupan nyata dalam kehidupannya, serta menerjemahkan konsep-konsep abstrak matematika ke dalam situasi konkret yang relevan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penyusunan materi ajar yang interaktif dan bermakna (Handayani, 2021). Sebaliknya, dalam pembelajaran matematika pemberian soal tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akan membantu peserta didik melihat makna dari yang dipelajarinya karena ia dapat menghubungkan informasi yang

diterima dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah bahan ajar yang mampu membantu peserta didik memahami konsep nilai tempat secara lebih konkret, terarah, dan bermakna. Pengembangan LKNT (lembar kerja nilai tempat) berbasis pendekatan kontekstual menjadi solusi yang relevan, karena dirancang secara khusus untuk memfasilitasi konstruksi konsep nilai tempat melalui pengalaman langsung dan situasi kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik belajar dengan mengamati, memanipulasi objek konkret, serta mengaitkan bilangan dengan benda atau aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih alami dan mudah dipahami (Suarjana dkk., 2017). Selain itu, LKNT tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan konsep melalui tahapan bertahap mulai dari eksplorasi, representasi konkret, hingga pemahaman abstrak. Dengan pengembangan bahan ajar yang terfokus pada capaian pembelajaran dan divalidasi melalui proses penelitian yang sesuai, yang nantinya LKNT diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran nilai tempat serta mengurangi kesalahan konsep yang selama ini sering terjadi pada peserta didik kelas II Madrasah Ibtidaiyah.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum, kondisi pembelajaran aktual di kelas, dan ketersediaan bahan ajar yang

memadai menunjukkan perlunya pengembangan produk pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk memahami konsep nilai tempat secara bermakna sebagai prasyarat keberhasilan pada materi matematika selanjutnya. Namun di sisi lain, pembelajaran di lapangan belum mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut karena sumber belajar yang digunakan belum fokus, belum kontekstual, dan belum mendukung pemahaman konseptual peserta didik. Ketidadaan lembar kerja khusus yang menekankan proses berpikir konkret menuju abstrak membuat peserta didik terus mengalami kesulitan berulang (Tahir & Marniati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan LKNT berbasis pendekatan kontekstual melalui metode penelitian yang tepat agar diperoleh produk yang teruji validitasnya, layak digunakan, dan efektif membantu peserta didik memahami nilai tempat secara lebih mendalam. Pengembangan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan bahan ajar khusus serta memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini dihadapi guru dan peserta didik.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan, jelas bahwa proses pembelajaran nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyediakan latihan, tetapi juga membimbing peserta didik membangun pemahaman konsep melalui pengalaman nyata. Pengembangan LKNT berbasis pendekatan kontekstual menjadi

langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan kondisi nyata di lapangan. Melalui penelitian pengembangan ini, LKNT yang disusun diharapkan memenuhi aspek kelayakan dan kepraktisan. sehingga dapat menjadi alternatif bahan ajar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas rendah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pemahaman konsep nilai tempat, tetapi juga memberikan inovasi bahan ajar yang relevan, aplikatif, dan didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang nyata.

Hasil wawancara di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis pada 1 Desember 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran *teacher-centered*, di mana guru lebih banyak menyampaikan materi secara verbal. Peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, dan mengikuti instruksi tanpa kesempatan eksplorasi atau interaksi yang mendorong pemahaman. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif, tidak terbiasa bertanya, serta sulit mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam. Teknik penilaian guru yang masih terpacu pada latihan soal buku juga menyebabkan informasi capaian belajar yang diperoleh kurang variatif dan belum menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa cukup banyak peserta didik masih mengalami kesulitan membedakan nilai ratusan, puluhan dan satuan. Peserta didik sering menghafal jawaban tanpa memahami konsep dasar, sehingga kesalahan serupa terus berulang dalam latihan soal. Minimnya perangkat pembelajaran yang menarik dan memfasilitasi pengalaman konkret turut memperburuk situasi.

Dalam konteks ini, pembelajaran matematika semestinya memanfaatkan media dan perangkat yang mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual menawarkan peluang tersebut melalui aktivitas belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu produk pembelajaran berupa Lembar Kerja Nilai Tempat (LKNT) berbasis pendekatan kontekstual yang mampu memandu peserta didik memahami konsep secara bertahap, eksploratif, dan bermakna.

Pengembangan LKNT berbasis pendekatan kontekstual diharapkan menjadi solusi terhadap rendahnya pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. LKNT ini tidak hanya menyediakan latihan soal, tetapi juga menyajikan aktivitas yang menuntun peserta didik mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui situasi

nyata. Dengan demikian, produk ini diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, serta memperbaiki hasil belajar pada materi nilai tempat dalam pembelajaran matematika kelas II MI.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Matematika Pada Kelas II Madrasah Ibtidaiyah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalahnya, antara lain:

1. Pembelajaran yang Masih Berpusat pada Guru (*Teacher-Centered Learning*)
2. Kurangnya Media atau Perangkat Pembelajaran yang Mendukung Pemahaman Konsep Nilai Tempat
3. Rendahnya Pemahaman Peserta didik terhadap Konsep Nilai Tempat
4. Belum Dimanfaatkannya Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Nilai Tempat
5. Kebutuhan Pengembangan LKNT Berbasis Pembelajaran Kontekstual

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalahnya antara lain:

1. Pengembangan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) berbasis pendekatan pembelajaran kontekstual dipilih oleh peneliti untuk diteliti
2. Materi Matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menentukan Nilai Tempat kelas II Madrasah Ibtidaiyah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana pengembangan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika kelas II Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana kelayakan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan pada pembelajaran matematika kelas II Madrasah Ibtidaiyah?

E. Tujuan Pengembangan

Dilihat dari rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka pengembangan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengembangan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika kelas II Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

2. Untuk mengetahui kelayakan LKNT (Lembar Kerja Nilai Tempat) berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk pembelajaran matematika kelas II Madrasah Ibtidayah

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk, isi, karakteristik, dan prinsip pengembangan LKNT berbasis pendekatan kontekstual, yang dalam hal ini antara lain:

1. Pengembangan bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk pembelajaran materi nilai tempat yang diberi nama LKNT.
2. Disajikan dalam bentuk cetak dengan ukuran kertas A5. Bagian sampul menggunakan kertas artcarton agar tampil menarik dan tahan lama, sedangkan bagian isi dicetak pada kertas HVS 80 gsm untuk kenyamanan dalam membaca dan menulis.
3. LKNT dapat digunakan sebagai evaluasi formatif karena terdapat soal latihan terkait pemahaman peserta didik dalam materi nilai tempat.
4. LKNT dirancang dengan menyertakan berbagai gambar nyata yang mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan sekitar mereka.

5. Materi yang disajikan adalah Nilai Tempat yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual. LKNT dilengkapi dengan teks, gambar, warna, dan ilustrasi yang menarik guna meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.
6. Struktur pada LKNT mencakup sampul, identitas LKNT, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, ringkasan materi pembelajaran, lembar soal, refleksi dan evaluasi. Semua elemen tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung proses belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

G. Manfaat Pengembangan

Setelah mengetahui tujuan penelitian pengembangan LKNT berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika kelas II Madrasah Ibtidayah. Maka diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian ini yang sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan

sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam mengajarkan konsep-konsep dasar seperti nilai tempat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, produk ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan yang bernilai dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika. Dengan demikian, sekolah dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih optimal guna menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru, produk ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, produk ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika secara lebih konkret, sehingga mempermudah mereka dalam menyelesaikan soal dan meningkatkan capaian hasil belajar.
- d. Bagi peneliti, melalui proses pengembangan produk ini, peneliti diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan

menyusun lembar kerja nilai tempat (LKNT) yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

H. Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan ini, penyusunan produk LKNT didasarkan pada sejumlah asumsi rasional yang relevan dengan kondisi peserta didik, karakteristik pembelajaran matematika kelas rendah, serta lingkungan pembelajaran di madrasah. Asumsi-asumsi ini diperlukan sebagai landasan berpikir bahwa produk yang dikembangkan dapat diterapkan secara nyata, bermanfaat, serta berpotensi memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, asumsi pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu belajar lebih baik melalui pengalaman konkret dan kontekstual.

Diasumsikan bahwa peserta didik kelas II MI akan lebih mudah memahami konsep nilai tempat apabila pembelajaran disajikan melalui aktivitas yang konkret, nyata, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis konteks memungkinkan peserta didik membangun sendiri pemahamannya, bukan sekadar menghafal.

2. Produk LKNT yang dirancang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Diasumsikan bahwa LKNT berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan secara terencana, menarik, dan

sesuai karakteristik peserta didik kelas rendah akan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengurangi kecenderungan pembelajaran yang pasif.

3. LKNT berbasis pendekatan kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat

Diasumsikan bahwa lembar kerja yang menyajikan tahapan konsep secara bertahap, dari konkret-semi konkret-abstrak, serta disertai aktivitas pemecahan masalah berbasis konteks nyata, dapat membantu peserta didik memahami nilai tempat secara lebih mendalam dan bermakna.

4. Guru bersedia menggunakan dan mengintegrasikan lknt dalam pembelajaran

Diasumsikan bahwa guru memiliki kesiapan dan kemauan untuk menggunakan perangkat pembelajaran baru apabila produk yang dikembangkan dinilai praktis, mudah digunakan, sesuai kurikulum, dan mendukung proses pembelajaran.

5. Lingkungan sekolah mendukung pengembangan dan implementasi produk

Diasumsikan bahwa sekolah memiliki kondisi pembelajaran yang memungkinkan penerapan LKNT, seperti ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, dan waktu pelaksanaan yang memadai.

6. Peserta didik kelas II memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk menggunakan LKNT

Diasumsikan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dasar, mengenal angka, serta mampu mengikuti instruksi sederhana sehingga dapat mengerjakan LKNT secara mandiri maupun terbimbing.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi penelitian ini, berikut disajikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi mencakup berbagai komponen penting yang mendukung kelengkapan dokumen, meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, serta daftar gambar atau bagan.

2. Bagian Isi

Bagian isi atau tubuh skripsi terdiri atas lima bab utama, yaitu:

a. BAB I Pendahuluan

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk yang

dikembangkan, manfaat pengembangan, asumsi pengembangan serta sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II Kajian Pustaka

Memuat pembahasan mengenai teori-teori yang relevan sebagai dasar pengembangan LKNT, meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir, serta pertanyaan penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan tempat dan waktu penelitian, desain pengembangan, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji coba produk, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan serta prosedur pengembangan dalam proses pengembangan LKNT.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi uraian mengenai hasil pengembangan produk LKNT, hasil uji validasi ahli dan uji coba lapangan, serta pembahasan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

e. BAB V Penutup

Memuat kesimpulan penelitian, saran untuk implementasi dan penelitian lanjutan, serta keterbatasan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung keseluruhan isi penelitian, seperti instrumen penelitian, dokumentasi kegiatan, dan hasil uji validasi produk.